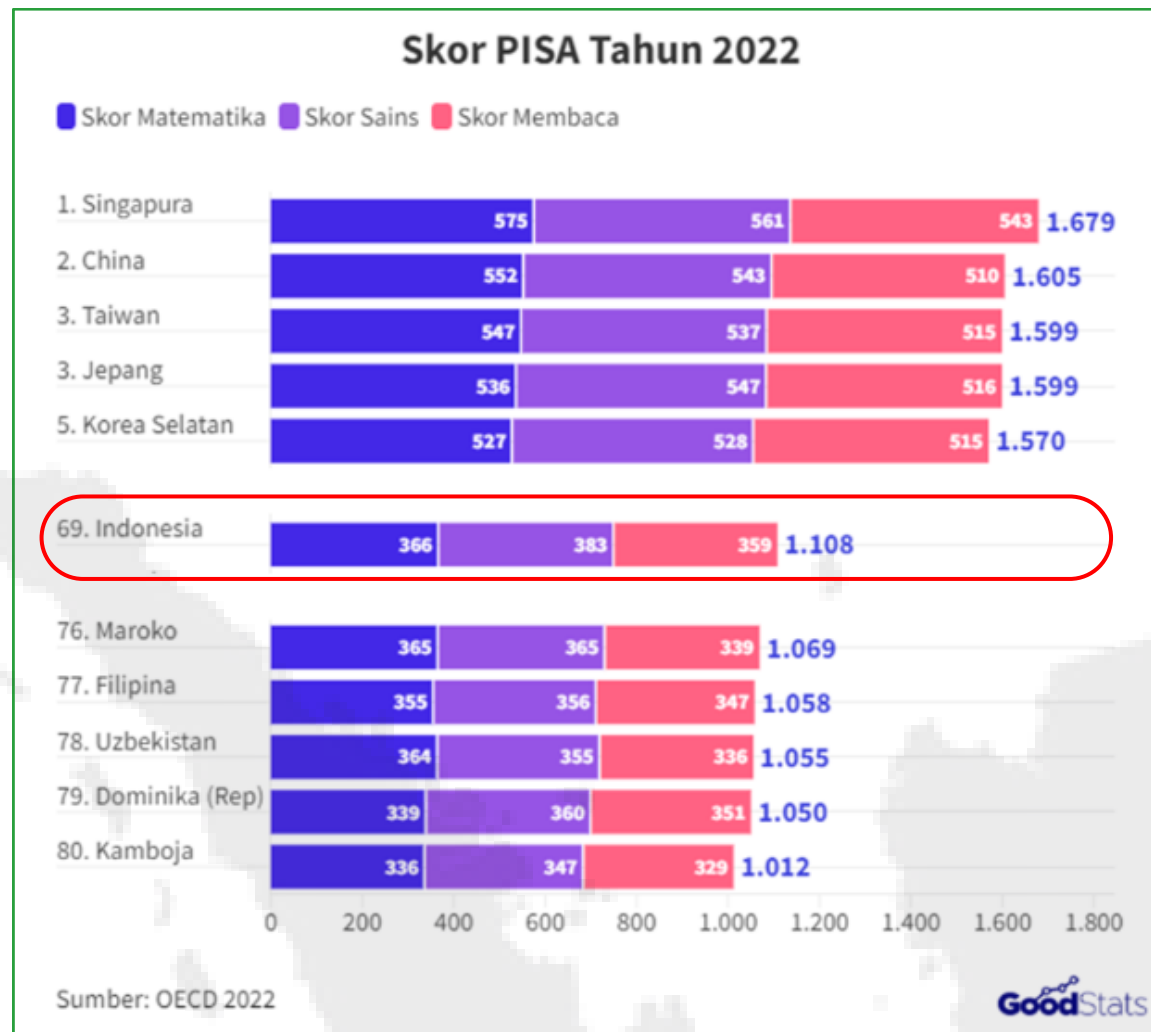




BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang



Gambar 1.1. : Skor PISA Tahun 2022
sumber : OECD, 2022

OECD (Organisation for Economic Co-operation and Development) adalah organisasi internasional yang beranggotakan 38 negara maju dan berkembang yang berfungsi mengumpulkan data dan menyusun laporan global mengenai pendidikan, ekonomi, literasi, dan kesejahteraan masyarakat. Salah satu program riset paling terkenal OECD adalah PISA.

Programme for International Student Assessment (PISA) adalah program evaluasi internasional yang diselenggarakan oleh OECD setiap tiga tahun untuk mengukur kemampuan pelajar berusia 15 tahun di lebih dari 80 negara, termasuk Indonesia. Penilaian ini berfokus pada tiga bidang utama, yaitu membaca, matematika, dan sains, dengan penekanan khusus pada literasi membaca sebagai kemampuan memahami, menafsirkan, dan memanfaatkan informasi dari teks, bukan sekadar kemampuan membaca dasar.

Menanggapi penurunan skor literasi yang ditunjukkan oleh PISA, Pemerintah Indonesia telah melakukan berbagai langkah strategis untuk meningkatkan kualitas literasi nasional. Melalui kebijakan seperti Gerakan Literasi Nasional (GLN), serta penguatan **infrastruktur pendidikan** dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN), pemerintah mendorong perbaikan fasilitas belajar, termasuk **modernisasi perpustakaan umum**. Langkah ini juga dipertegas melalui Peraturan Perpustakaan Nasional dan Renstra Perpustakaan 2025–2029, yang menargetkan **peningkatan budaya baca, penyediaan layanan perpustakaan digital, dan pengembangan ruang literasi yang adaptif terhadap kebutuhan generasi muda**. Renstra tersebut menyoroti perlunya perpustakaan menjadi **pusat pembelajaran sepanjang hayat** (lifelong learning center), bukan sekadar tempat koleksi buku, tetapi **ruang kreatif, digital, dan inklusif yang mampu menjawab perubahan zaman**.



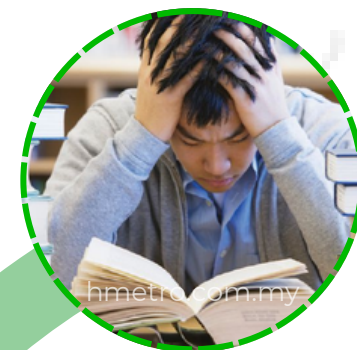
Gambar 1.2. : Potensi Kota Malang
sumber : blogspot.com

POTENSI KOTA MALANG

Kota Malang dikenal luas sebagai **salah satu kota pendidikan di Indonesia**, dengan lebih dari 60 institusi perguruan tinggi dan ratusan ribu mahasiswa dari berbagai daerah serta jumlah peserta didik sebesar 224.063 (bps, 2023). Dengan ekosistem akademik yang begitu besar dan dinamis, kebutuhan akan fasilitas penunjang literasi seperti perpustakaan menjadi sangat penting. Dalam survei tingkat membaca warga Jawa Timur tahun 2024, Malang menempati peringkat **kedua terbaik**. Hal ini mengalami peningkatan dari tahun-tahun sebelumnya dimana pada tahun 2022 Malang menempati posisi ke 22, kemudian tahun selanjutnya posisi ke 14 dan terakhir 2024 menempati juara 2. Capaian ini menunjukkan **potensi literasi masyarakat yang sangat tinggi** dan perlu terus difasilitasi melalui penyediaan infrastruktur yang memadai sebagaimana dalam RPJMN pemerintah dalam **penguatan infrastruktur pendidikan**, termasuk **modernisasi perpustakaan umum** dan melalui Renstra perpustakaan 2025 - 2029 yang menargetkan penyediaan **layanan perpustakaan digital** dan **ruang literasi yang adaptif terhadap kebutuhan generasi muda**, serta menjadikan **perpustakaan sebagai pusat pembelajaran sepanjang hayat**.

GENERASI - Z

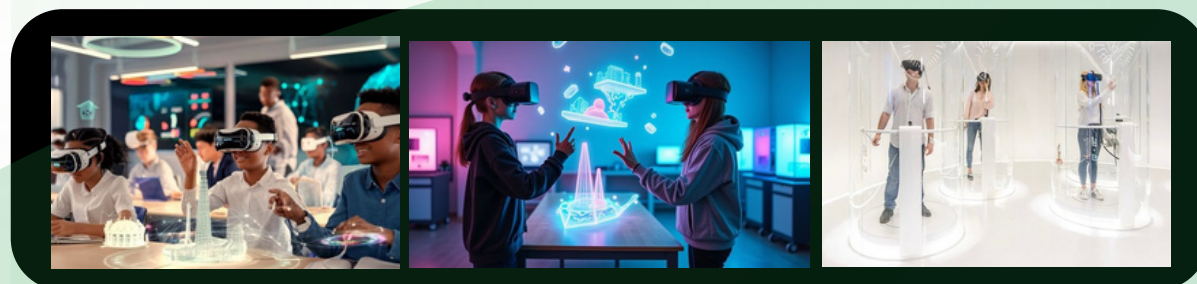
Potensi literasi tersebut tidak terlepas dari peran **Generasi Z** yang kini mendominasi populasi pelajar dan mahasiswa di Kota Malang yang diperkirakan mencapai **26%** dari total populasi. Hal ini belum termasuk jumlah mahasiswa pendatang yang juga merupakan bagian dari Gen Z (bps, 2023). Dalam hal pendidikan, mereka dikenal sebagai pembelajar yang **cepat beradaptasi** dengan **teknologi**, memiliki minat dalam **pembelajaran mandiri**, dan cenderung menghargai pengalaman **belajar yang interaktif** (Dolot, 2018). Studi "Coffee Shop vs Library: Concept of Learning Spaces for New Library Users" oleh Aliwijaya dan Syahfitri (2023) menunjukkan bahwa pengguna baru lebih tertarik ke coffee shop karena jam buka yang lebih panjang, **suasana lebih santai**, **akses internet**, serta **fasilitas diskusi** dan konsumsi makanan/minuman yang memungkinkan interaksi dan belajar dalam suasana lebih **fleksibel**. Dalam artikel "The Influence of Store Atmosphere on Gen Z Visit Intention" (Almaz & Suryawardani, 2025) juga menegaskan bahwa atmosfer fisik seperti **pencahayaan, layout, desain interior, dan ambience** sangat memengaruhi niat kunjungan Gen Z ke café. Kondisi ini semakin relevan di Kota Malang, di mana banyak mahasiswa Gen Z lebih memilih café, co-working space, atau ruang publik nonformal sebagai tempat belajar dan berinteraksi dibandingkan di ruang publik formal seperti perpustakaan kota yang masih cenderung konvensional, kurang inovatif, dan suasananya yang sunyi dan senyap sudah tidak lagi relevan dengan kebiasaan-kebiasaan generasi sekarang.



Gambar 1.3. : Generasi - Z
sumber : Dokumen pribadi

Karakter Gen Z yang tumbuh di era digital membuat mereka terbiasa belajar secara **fleksibel, kolaboratif, dan berbasis teknologi**, sehingga perubahan menuju digitalisasi semakin memengaruhi cara mereka mengakses dan memanfaatkan informasi. **Era digital** saat ini telah membawa perubahan besar dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk **pendidikan**, di mana akses informasi tidak lagi bergantung pada media cetak, melainkan semakin bergeser ke platform digital seperti **e-book, jurnal daring, dan ruang belajar virtual**. Perubahan ini paling erat dirasakan oleh Generasi Z, kelompok yang lahir pada 1997–2012 dan kini mendominasi mahasiswa di Kota Malang dengan jumlah lebih dari 300 ribu orang (BPS, 2023). Gen Z sebagai digital native lebih nyaman dengan pembelajaran yang melibatkan **teknologi, multimedia interaktif, serta platform digital** (Sayekti, Habibah, & Rahmawati, 2021). Namun, dalam penelitian Bresno-Grancha et al. (2022), menyebutkan bahwa dominasi **penggunaan media digital tanpa penguatan budaya membaca mendalam** dapat **menurunkan retensi dan kualitas pemahaman**.

Pada tahun 2024, Kota Malang mencatatkan prestasi dengan meraih skor 52,64 pada Indeks Masyarakat Digital Indonesia (IMDI) tahun 2024 yang merupakan hasil kerja bersama dalam memperkuat literasi digital, ekosistem kolaborasi, serta infrastruktur digital. Capaian ini menempatkan Kota Malang sebagai yang tertinggi di Jawa Timur sekaligus masuk enam besar terbaik secara nasional.



Gambar 1.4. : Digital
sumber : pinterest.com

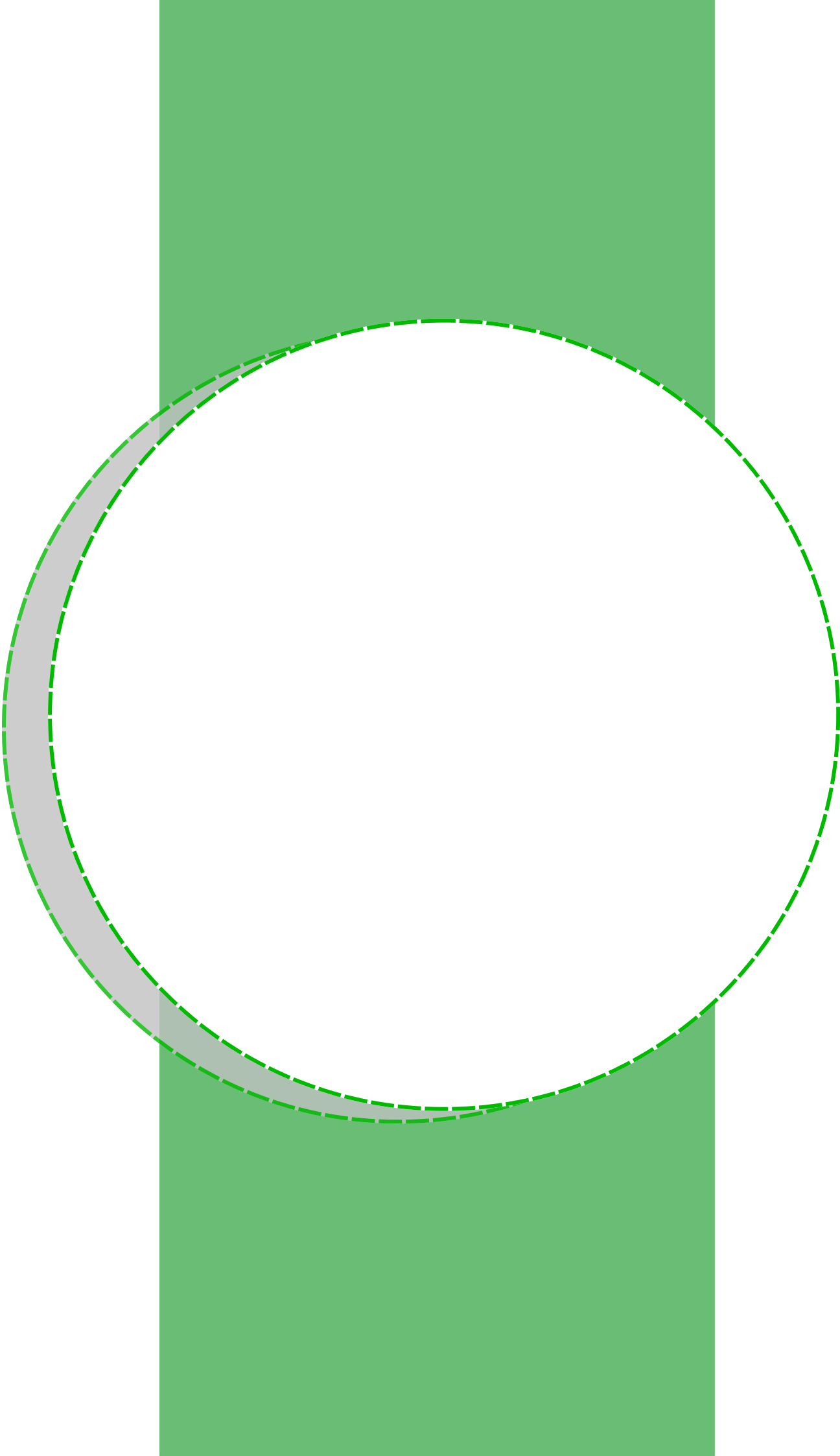
ERA DIGITAL

PROBLEM PERPUSTAKAAN



Gambar 1.5. : Problem Perpustakaan umum
sumber : Dukumen Pribadi

Perpustakaan Kota Malang hingga saat ini masih cenderung **konvensional** dengan fungsi utama sebatas ruang baca dan koleksi cetak, sehingga belum mampu menjawab kebutuhan masyarakat di era digital dan Gen - Z. Fasilitas yang tersedia kurang terintegrasi, di mana **ruang baca, ruang digital, dan ruang komunitas (Ruang serbaguna, creative hub, coworking area, dan cafe literasi)** masih belum hadir dalam satu kesatuan yang mendukung interaksi dan kolaborasi. menurut walikota malang, tampilan perpustakaan umum kota malang cenderung seperti kantor sehingga orang - orang masih sungkan untuk masuk ke dalam. **Ruang baca yang ada pun cenderung kaku, tertutup, dan kurang modern**, baik dari aspek pencahayaan, sirkulasi udara, penataan perabotnya (dispusipda). Walaupun kota Malang memperoleh skor IMDI (Indeks Masyarakat Digital Indonesia) yang tinggi (infrastruktur dan ekosistem digital kota relatif baik), namun capaian ini justru menyoroti ekspektasi lebih tinggi dari **generasi muda** yang belum sepenuhnya dipenuhi oleh fasilitas perpustakaan tradisional (kecklojen.malangkota.go.id).



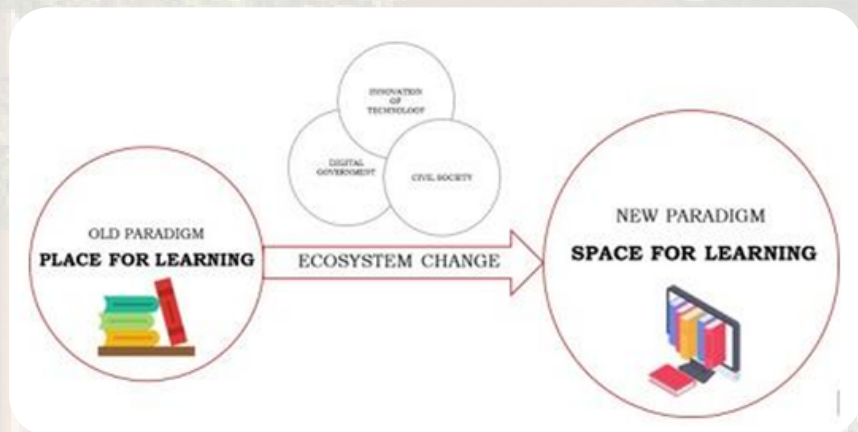
why perpustakaan

PERBANDINGAN LITERASI MEDIA CETAK DAN DIGITAL

Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa media cetak dan digital memiliki karakteristik yang berbeda dalam mendukung aktivitas membaca. Media digital memberikan keunggulan berupa kemudahan akses, kecepatan memperoleh informasi, dan fleksibilitas penggunaan. Sebaliknya, media cetak cenderung memberikan kondisi membaca yang lebih stabil bagi sebagian pengguna, khususnya dalam aktivitas yang membutuhkan perhatian dan pemahaman secara mendalam.

Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa transformasi perpustakaan menuju era digital tidak harus dimaknai sebagai penggantian seluruh media cetak dengan media elektronik. Sebaliknya, perpustakaan perlu menyediakan lingkungan hibrida yang memungkinkan pengguna memilih media dan ruang belajar sesuai dengan kebutuhan aktivitasnya. Pendekatan tersebut menjadi dasar dalam perancangan Perpustakaan Kolaboratif Digital yang mengintegrasikan literasi konvensional dan digital secara saling melengkapi.

PERUBAHAN PARADIGMA



Gambar 1.6. : Perubahan Paradigma
sumber : Renstra Perpunas 2025 - 2029

Perkembangan teknologi digital telah mengubah cara masyarakat memperoleh dan menggunakan informasi. Perubahan tersebut turut memengaruhi peran perpustakaan yang sebelumnya lebih berorientasi pada penyediaan dan penyimpanan koleksi. Dalam perkembangan saat ini, perpustakaan dituntut untuk menyediakan pengalaman belajar yang lebih terbuka, fleksibel, dan berorientasi pada kebutuhan pengguna. Perubahan tersebut menunjukkan bahwa perpustakaan tidak lagi cukup dipahami hanya sebagai tempat untuk melakukan aktivitas membaca. Perpustakaan perlu berkembang menjadi lingkungan pembelajaran yang mendukung akses informasi, interaksi sosial, kreativitas, serta pemanfaatan teknologi. Dengan demikian, pengembangan perpustakaan pada era digital perlu diarahkan pada pembentukan ruang yang mampu menyesuaikan diri dengan perubahan perilaku dan kebutuhan masyarakat.

KESIMPULAN

Kota Malang sebagai kota pendidikan memiliki ekosistem akademik yang kuat dengan lebih dari 60 perguruan tinggi dan tingkat literasi yang terus meningkat, menempati peringkat kedua di Jawa Timur pada tahun 2024. Potensi ini diperkuat oleh dominasi Generasi Z, yang mencapai sekitar 26% populasi dan dikenal sebagai generasi digital native yang terbiasa dengan teknologi, pembelajaran kolaboratif, serta ruang yang fleksibel dan interaktif. Namun, di tengah kemajuan era digital dan tingginya skor Indeks Masyarakat Digital Indonesia (IMDI) Kota Malang sebesar 52,64, fasilitas perpustakaan di kota ini masih tergolong konvensional, kaku, dan belum mampu menjawab kebutuhan belajar serta interaksi generasi muda. Minimnya integrasi antara ruang baca, ruang digital, dan ruang komunitas membuat perpustakaan belum berperan sebagai pusat pembelajaran kolaboratif yang dinamis. Oleh karena itu, dibutuhkan rancangan Perpustakaan Digital Kolaboratif Kota Malang yang menggabungkan teknologi, literasi, dan ruang sosial secara harmonis, guna menciptakan ekosistem belajar yang interaktif, inklusif, dan sesuai dengan karakter generasi digital masa kini.

1.2. Isu & Identifikasi Permasalahan

- Kota Malang adalah salah satu kota pendidikan terpenting di Indonesia dengan lebih dari 60 perguruan tinggi dan ratusan ribu mahasiswa dari berbagai penjuru Nusantara (bps).
- Tingkat Membaca Warga Malang Terbaik Kedua di Jatim tahun 2024 yang dinilai berdasarkan frekuensi membaca per minggu, jumlah bahan bacaan per triwulan, serta durasi membaca harian.

- perpustakaan kota malang cenderung konvensional
- kurangnya Integrasi fungsi (ruang baca, ruang digital, creative hub, cafe literasi, ruang workshop, ruang komunitas)
- Kurangnya Inovasi fasilitas pembelajaran dalam bentuk digital
- ruang baca perpustakaan di kota malang cenderung kaku dan tertutup
- ruang baca yang cenderung kurang nyaman dan konvensional (pencahayaan & sirkulasi udara, perabot, dan aksesibilitas)
- sarana dan prasarana yang kurang memadai (dispusipda.malangkota.go.id)
- kurangnya inovasi penggabungan ruang baca (Zona Baca Tradisional + Digital, Coworking & Collaborative Space, Cafe Literasi & Social Learning Area, dan Outdoor-Indoor Learning Space.)

- tingkat stress pelajar (beban akademik, gangguan lingkungan, keterbatasan fasilitas, dan tekanan psikologis.) (<https://sihojurnal.com/index.php/identik/article/view/140>)
- Perubahan karakteristik dan keberadaan Gen Z yang saat ini yang mendominasi pendidikan di kota malang (bps).
- Era digital yang telah membawa perubahan besar dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk pendidikan.



BAB 1 PENDAHULUAN

1.3. Rumusan masalah

Permasalahan yang menjadi dasar dalam perancangan ini adalah bagaimana merumuskan desain Perpustakaan Kota Malang yang mampu merespons perubahan kebutuhan Generasi Z dan masyarakat di era digital melalui penyediaan lingkungan belajar yang nyaman, terintegrasi, dan adaptif, serta menghadirkan pengalaman ruang yang dapat mendukung keterlibatan pengguna secara optimal dalam aktivitas belajar, literasi, dan kolaborasi.

1.4. Tujuan Proyek

Perancangan ini bertujuan menghasilkan desain Perpustakaan Digital Kolaboratif di Kota Malang yang dapat mendorong peningkatan minat literasi Generasi Z dan masyarakat di tengah perkembangan era digital. Konsep flow diterapkan sebagai pendekatan perancangan untuk membentuk pengalaman ruang yang mampu menciptakan keterlibatan, kenyamanan, dan konsentrasi pengguna secara optimal dalam berbagai aktivitas literasi dan pembelajaran.

1.5. Manfaat Proyek

Manfaat proyek ini diharapkan dapat menjadi gagasan konseptual yang berperan sebagai acuan dalam pengembangan ruang publik edukatif yang mendorong budaya baca, literasi digital, dan kolaborasi lintas usia di masa mendatang. Bagi generasi muda, khususnya pelajar dan mahasiswa, rancangan ini dapat menjadi referensi dalam menciptakan ruang belajar yang adaptif, interaktif, dan sesuai karakter Generasi Z, sekaligus menjadi bahan studi mengenai hubungan antara arsitektur, teknologi, dan perilaku belajar. Bagi Pemerintah Kota Malang, proyek ini dapat memberikan masukan konseptual untuk pengembangan fasilitas literasi digital dalam mendukung program Smart City dan memperkuat citra Malang sebagai kota pendidikan dan kreatif. Secara arsitektural, proyek ini memberikan kontribusi akademik dalam pengembangan desain perpustakaan digital berkelanjutan yang menggabungkan literasi tradisional dan teknologi, serta menjadi model penerapan prinsip inklusivitas, fleksibilitas, dan keberlanjutan pada bangunan publik modern.

1.6. Batasan Proyek

Batasan proyek ini difokuskan pada perancangan konseptual Perpustakaan Digital Kolaboratif Kota Malang sebagai pusat literasi modern yang menggabungkan fungsi perpustakaan tradisional dan digital. Proyek ini tidak mencakup tahap konstruksi atau implementasi fisik, melainkan berfokus pada pengembangan konsep arsitektur, tata ruang, dan sistem fungsional yang mendukung kegiatan literasi, kolaborasi, dan pembelajaran berbasis teknologi. Batasan lainnya meliputi penentuan lokasi tapak di kawasan strategis pendidikan Kota Malang, perancangan bangunan dengan prinsip inklusif, fleksibel, dan berkelanjutan, serta penyediaan fasilitas digital dan ruang kolaboratif yang relevan dengan kebutuhan generasi muda. Aspek teknis seperti detail struktural, utilitas mekanikal-elektrikal, serta perhitungan biaya pembangunan tidak menjadi fokus utama, namun tetap dipertimbangkan secara konseptual untuk menjaga kelayakan rancangan.